

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 *Ongoing Assessment*

Ongoing Assessment merupakan salah satu jenis penilaian formatif yang dilakukan tidak hanya pada saat pembelajaran berakhir, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung dan secara berkelanjutan.

Menurut Carbery (2009: 10)

Formative assessment is also labeled ongoing assessment (OA) as it is continually taking place within the classroom. Whereas summative assessment is concerned with the product (test results), ongoing assessment is also concerned about the process of learning. In this way, teachers can identify how students acquired the language proficiency suggested by their test performance.

Ongoing assessment is not something new to education. Each time a teacher makes a judgment about student performance (whether consciously or sub-consciously), assessment is taking place. However, often the criteria used to make these judgments are vague and ill-defined. To be of real value, OA must be developed in a principled and systematic way.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penilaian formatif bagian dari *ongoing assessment* (OA), yaitu pengambilan penilaian dalam kelas secara berkelanjutan. Dimana, bila penilaian sumatif fokus pada produk (hasil tes), *ongoing assessment* juga fokus terhadap proses pembelajaran. Dalam hal

ini, guru dapat mengidentifikasi bagaimana keahlian yang telah diperoleh siswa dengan tes unjuk kerja.

Ongoing Assessment bukan hal yang baru dalam pendidikan. Sejak guru membuat penilaian terhadap kerja siswa, sejak saat itulah asesmen mengambil peran. Meskipun penilaian yang dibuat guru masih bersifat kurang jelas dan tidak mengidentifikasi permasalahan. Untuk menjadi nilai yang real (jelas), OA harus dikembangkan berdasarkan cara yang prinsipil dan sistematis.

Selanjutnya menurut Blythe dalam Joslin (2010: 5)

Assessment that fosters understanding (rather than simply evaluating it) has to be more than an end-of-the-unit test. It needs to inform students and teachers about both what students currently understand and how to proceed with subsequent teaching and learning. This integration of performance and feedback is exactly what students need as they work to develop their understanding of a particular topic or concept. In the teaching for understanding framework, it is called "ongoing assessment." Ongoing assessment is the process of providing students with clear responses to their performances of understanding in a way that will help to improve next performances.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penilaian membantu perkembangan pemahaman siswa (lebih dari tes evaluasi) yang dilakukan diakhir pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk menginformasikan kepada siswa dan guru tentang apakah siswa benar-benar sudah mengerti dan bagaimana proses belajar mengajar selanjutnya akan dilakukan. Penggabungan dari sangat dibutuhkan siswa sebagai acuan mereka untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang suatu topik atau konsep tertentu. Dalam kerangka 'mengajar untuk mengerti', hal ini disebut *Ongoing Assessment*. *Ongoing*

Assessment adalah proses untuk mempersiapkan siswa dengan respons yang jelas untuk mengetahui pemahaman siswa dengan tujuan untuk membantu meningkatkan performa siswa selanjutnya.

Selain itu juga, Issarlis (2005: 112) mengatakan:

Ongoing assessment has to do with learning activity that occurs continuously. It has less to do with written reports and far more to do with the interactive, dynamic roles of both teachers and learners. It has to do with responding to learners' questions every day and with actively noting the kinds of questions learners ask, the ways in which learners respond to print and oral communications, the kinds of mistakes they make, the ways in which they go about correcting their own mistakes, and the ways in which [others] might correct them. This kind of ongoing observation and assessment is inseparable from good teaching practice.

Pendapat di atas menguraikan bahwa *Ongoing Assessment* dilakukan dalam aktivitas belajar secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebiasaan siswa menulis laporan (tugas tertulis) dan lebih jauh lagi dilakukan agar terjadi interaksi antara guru dan siswa. *Ongoing Assessment* dilaksanakan dengan merespon pertanyaan siswa setiap hari dan memvariasikan berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, salah satunya dengan cara berkomunikasi secara langsung apa saja kesalahan mereka, memberi perbaikan terhadap kesalahan yang mereka perbuat, dan menguatkan kebenaran jawaban mereka.

Chapman dan Rita (2005: 26) memberi definisi spesifik tentang *ongoing assessment*, yaitu:

Ongoing assessment occurs before and during or assignment to meet the needs of individual student. It is designed or selected to acquire information in daily activities and to provide experience to expedite

learning. Students receive regular feedback on their performance to continually improve in areas of strength and need.

Jadi jelas bahwa *ongoing assessment* terdiri dari penilaian sebelum dan selama pembelajaran untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Hal ini didesain untuk menggali informasi tentang aktivitas dan pengalaman belajar. Siswa menerima umpan balik dari hasil kerja mereka untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya dalam cakupan luas.

Selanjutnya Blythe dalam Joslin (2010: 9) juga menjelaskan langkah-langkah dalam memahami *Ongoing Assessment*:

Ongoing assessment needs to occur in the context of performances of understanding that, in turn, are anchored to understanding goals. Therefore, each of the examples below includes unit-long understanding goals (statement form only) and performances of understanding, as well as a description of criteria and feedback for ongoing assessment.

1. *Understanding goal*
2. *Performance of understanding*
3. *Criteria for ongoing assessment*
4. *Feedback for ongoing assessment*

Jadi, *ongoing assessment* membutuhkan terjadinya pelaksanaan, pemahaman, penggantian, hingga memahami tujuan. Hal yang harus dilakukan dalam *ongoing assessment* adalah mengerti tujuan, menunjukkan pemahaman, mengidentifikasi kriteria *ongoing assessment* dan umpan balik menggunakan *ongoing assessment*.

Reigelyth (2009: 21) menyatakan bahwa:

The notion of ongoing assessment is simple response to this perennial challenge. Ongoing assessment asks teachers and developers to arrange for informative feedback early and often in the learning process.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, maksud dari *ongoing assessment* adalah terjadinya respon yang mudah dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Guru dan pengembang *ongoing assessment* menyusun penilaian yang dapat membantu memberikan guru umpan balik lebih cepat dan lebih sering dalam proses pembelajaran, sehingga membangun pembelajaran yang lebih baik.

Carbery (2009) menyatakan bahwa aktivitas yang bisa digunakan dalam *Ongoing Assessment* adalah:

1. jurnal
2. interview
3. feedback
4. konferensi
5. observasi kelas
6. observasi aktivitas
7. grup diskusi
8. penilaian teman sejawat
9. penilaian diri sendiri
10. tes mingguan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ongoing assessment* suatu proses penilaian siswa yang jelas dan sistematis yang dapat membantu memberikan guru umpan balik, terhadap pemahaman siswa pada suatu topik atau konsep materi pelajaran. Sehingga dari penilaian tersebut menjadi acuan guru untuk membangun pembelajaran yang lebih baik. Penilaian ini tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran seperti *post test* tetapi juga di awal pembelajaran dan selama pembelajaran berlangsung, baik penilaian menggunakan tes atau pun non tes. Salah satu penilaian tes yang dapat digunakan dalam *ongoing assessment* adalah *feedback*. Dalam penelitian ini, *ongoing assessment* menggunakan teknik

umpan balik secara langsung (*immediate feedback assessment technique*) untuk mengukur pemahaman siswa setiap submateri yang dipelajari selama proses pembelajaran, sebelum dilakukan tes hasil belajar di akhir materi pokok. Tes yang diujikan, dilakukan tidak hanya diakhir pembelajaran, tetapi juga diawal dan disela-sela proses pembelajaran.

2.1.2 IF-AT (*Immediate Feedback Assessment Technique*)

Teknik penilaian IF-AT merupakan salah satu sistem penilaian baru dan menarik yang dapat digunakan dalam penilaian terhadap kemampuan siswa karena lebih interaktif dan informatif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Epstein (2001), menyatakan bahwa: IF-AT Epstein (*Immediate Feedback Assessment Technique*) adalah sistem pengujian yang menarik, baru, dan revolusioner. IF-AT telah mengubah pengujian tes pilihan jamak menjadi kesempatan pembelajaran interaktif bagi siswa dan kesempatan penilaian yang lebih informatif bagi para guru.

Teknik Penilaian Umpan Balik Langsung (IFAT) memungkinkan siswa untuk menerima (langsung dan memuaskan) umpan balik yang menilai pengetahuan mereka. Siswa mempertimbangkan jawaban pertanyaan pilihan ganda dan kemudian menggores penutup buram tipis untuk mengungkapkan jawaban yang diinginkan mereka pilihan (A, B, C, D, atau E). Seperti menggores lotre. Jawaban yang benar akan muncul tanda bintang di bawah pilihan jawaban yang digores siswa. Jawaban yang salah akan kosong (Gambar 2.1). Perhatikan Gambar 2.1 berikut.

IMMEDIATE FEEDBACK ASSESSMENT TECHNIQUE (IF AT®)					
Name _____		Test # _____			
Subject _____		Total _____			
SCRATCH OFF COVERING TO EXPOSE ANSWER					
	A	B	C	D	Score
1.	☐	☐	☐	☒	_____
2.	☐	☐	☐	☐	_____
3.	☐	☐	☐	☐	_____
4.	☐	☐	☐	☐	_____
5.	☐	☐	☐	☐	_____
6.	☐	☐	☐	☐	_____
7.	☐	☐	☐	☐	_____
8.	☐	☐	☐	☐	_____

Gambar 2.1. Contoh Lembar Jawaban IF-AT

Adapun arahan pelaksanaan IF-AT sebagai berikut:

1. Siswa membaca pertanyaan soal pilihan jamak dengan serangkaian pilihan jawaban. Mereka kemudian memilih jawaban berupa persegi panjang (menggores A, B, C, atau D) yang sesuai dengan pilihan jawaban mereka dan menggores penutup tipis buram. Jika jawaban siswa benar, tanda bintang akan muncul di suatu tempat dalam persegi panjang, dan siswa akan menerima kredit penuh.
2. Jika siswa memilih jawaban yang salah, persegi panjang di bawah penutup akan kosong. Siswa diinstruksikan untuk membaca kembali pertanyaan dengan semua pilihan jawaban yang tersisa untuk dicoba lagi. Jika pilihan kedua benar, tanda bintang atau simbol akan muncul di bawah penutup, dan siswa dapat memperoleh kredit parsial (jumlah ditentukan oleh guru). Jika pilihan kedua siswa tidak mengungkap

bintang, ia akan diminta untuk membaca kembali pertanyaan dengan pilihan jawaban yang tersisa.

IF-AT memungkinkan siswa untuk terus menjawab pertanyaan sampai mereka menemukan jawaban yang benar. Hal ini memastikan bahwa respon siswa terakhir adalah yang benar. Dengan demikian, IF-AT mengajarkan siswa untuk menilai, memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan retensi dari informasi yang sedang diuji.

IF-AT dikembangkan oleh seorang profesor psikologi bernama Epstein. IF-AT didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis yang solid, yaitu: Umpan balik langsung yang bermanfaat dalam proses hasil belajar. Tugas tes, kuis, dan pekerjaan rumah tidak hanya menilai, tetapi juga mengajarkan. Salah satu kunci untuk IF-AT adalah bahwa siswa tidak pernah meninggalkan pertanyaan tanpa mengetahui jawaban yang benar (Epstein,2001).

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah wujud dari kemampuan yang diperoleh siswa dari suatu interaksi dalam proses pembelajaran melalui evaluasi hasil belajar baik berupa tes maupun non tes. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Djamarah dan Aswan (2006:121) menyatakan bahwa : ”Setiap proses mengajar menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.”

Menurut Sukardi (2008: 2); Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran.

Pendapat tersebut menerangkan bahwa hasil belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar mengajar, karena hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan seorang guru yang telah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sehingga dapat diketahui apakah siswa telah menguasai materi pelajaran dengan baik atau tidak.

Cara mengetahui hasil belajar siswa tentunya dilakukan dengan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan tes pada akhir pembelajaran seperti tes akhir, tes formatif dan tes sumatif. Hasil belajar tersebut kemudian dinyatakan dengan skor atau nilai setelah dilakukan tes maupun non tes. Hamalik (2009: 159) menyatakan bahwa: Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bagian dari prestasi belajar siswa. Artinya semakin baik hasil belajar siswa maka prestasi siswa juga akan semakin baik. Selain itu, prestasi belajar merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa, dalam bentuk perubahan pola pikir, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya siswa dari tidak tahu menjadi tahu, terampil dalam bereksperimen, dan berkarakter.

Menurut Asyhar (2011: 8); Hasil belajar juga dilihat dari proses interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3); Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Pendapat-pendapat di atas menjelaskan bahwa hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari sekedar tes akhir pembelajaran, tetapi juga proses interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat untuk meningkatkan minat belajar dan mempercepat siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari, salah satunya dengan menggunakan umpan balik secara langsung dan terus menerus selama proses pembelajaran.

Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti yang tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan melompat setelah latihan. Hasil belajar merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga tergantung dari aktivitas belajar siswa itu sendiri. Aktivitas siswa yang monoton, hanya mengandalkan guru sebagai sumber materi pembelajaran, tidak akan meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Siswa akan cenderung malas, tidak mandiri dan ketergantungan kepada guru. Oleh karena itu guru harus pintar dalam mengelola kelas saat pembelajaran, sehingga aktivitas siswa di kelas dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap pelajaran yang diterimanya. Aktivitas siswa tidak hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja tetapi lebih dari itu seperti diskusi, melakukan percobaan, memecahkan masalah, dan lain-lain yang dapat merangsang motivasi siswa untuk terus belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3):

“Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.”

Setelah melakukan perbuatan belajar, maka seseorang akan memperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes dan dinyatakan dalam bentuk angka.

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Dalyono (2005: 55) faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa, yaitu:

- a) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar.
- b) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Kesimpulan berdasarkan uraian tersebut, yaitu bahwa keberhasilan dari proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi, kedua faktor tersebut harus saling mendukung guna membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan semua pihak terkait melalui bimbingan dan motivasi serta kemandirian siswa dalam mengelola faktor yang berasal dari dalam dirinya.

Menurut Daryanto (2010: 100) ada tiga ranah yang menjadi sasaran dalam evaluasi hasil belajar yaitu “ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”. Namun dalam penelitian ini hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif saja. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang diantaranya: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*).

Nilai aspek kognitif diperoleh dengan cara: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, hingga membuat. Hasil evaluasi kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Uraian-uraian yang telah dikemukakan menjelaskan bahwa suatu pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes ini disusun dan dikembangkan dari pokok-pokok bahasan yang dipelajari oleh siswa dalam beberapa materi pelajaran di sekolah.

2.1.4 Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, karena pada saat pelaksanaan pembelajarannya, didasari oleh masalah-masalah yang sering ditemui siswa di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan proses belajar, sehingga akan timbul interaksi dua arah antara siswa dan lingkungannya. Berangkat dari masalah tersebut, siswa dilibatkan dalam menganalisis lebih lanjut sehingga masalah tersebut dapat terpecahkan dengan baik dan menjadi pengalaman belajar bagi siswa. Dengan kata lain, saat belajar mengajar di kelas, guru harus optimal dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dengan

mengkaitkan suatu masalah yang dapat mendorong siswa belajar dalam memecahkannya, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep materi yang dipelajarinya secara bertahap.

Menurut Trianto (2009: 91)

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik

Wayan dan Sutrisno dalam Saputra (2011: 26) menyatakan bahwa :

“*PBL* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus keterampilan untuk memecahkan masalah.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *PBL* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar berdasarkan masalah-masalah yang sering ditemui di lingkungan sekitarnya, sekaligus menjadi masukan dalam penyelesaian masalah tersebut melalui tahapan-tahapan yang sistematis sesuai dengan metode ilmiah. Selain itu, pemecahan masalah membantu siswa dalam membangun konsep/prinsip yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya dan menghadapkan siswa kepada permasalahan yang nyata. Dari masalah yang disuguhkan di awal pembelajaran diharapkan siswa

menemukan inti permasalahan dan berfikir bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Tahapan-tahapan Model Pembelajaran *PBL* menurut Ibrahim dalam Rachmadi (2004: 9) mengemukakan bahwa lima tahap yang dilakukan dalam Model Pembelajaran *PBL*, yaitu dimulai dengan memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, siswa melakukan kegiatan penyelidikan guna mendapatkan konsep untuk menyelesaikan masalah kemudian membuat karya atau laporan, mempersentasikannya dan diakhiri dengan penyajian serta analisis evaluasi hasil dan proses.

Menurut Fogarty dalam Rusman (2011: 243)

Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PBM adalah : (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; (8) mengusulkan solusi.

Nurhadi (2004:1) menyatakan tahapan-tahapan pelaksanaan *PBL* sebagai berikut:

- 1) ***Orientasi peserta didik kepada masalah***, pada tahap ini pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (sumber belajar, media atau alat bantu pembelajaran) yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlihat pada aktivitas masalah yang dipilihnya.
- 2) ***mengorganisasi peserta didik untuk belajar***, pada tahap ini pengajar membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah dipilih untuk dicarikan pemecahannya.
- 3) ***membimbing penyelidikan individual dan kelompok***, pada tahap ini tenaga pengajar mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang sesuai, kemudian melaksanakan eksperimen (jika diperlukan) untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

4) *mengembangkan dan menyajikan hasil karya*, pada tahap ini pengajar membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model. Disamping itu pengajar juga membantu peserta didik berbagi tugas dengan rekannya.

5) *menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah*, dalam hal ini pengajar membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang peserta didik gunakan.

Sedangkan menurut Amir (2010:24) Model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) masalah dilakukan dalam 7 tahap, dapat dilihat pada Tabel

2.1 berikut.

Tabel 2.1. Sintaks Model *PBL* menurut Amir

Tahap	Tingkah laku guru
Tahap 1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas	Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat peserta didik berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah.
Tahap 2. Merumuskan masalah	Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu.
Tahap 3. Menganalisis masalah	Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi interaksi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum dalam masalah), dan juga informasi yang ada dalam fikiran anggota. Curah gagasan dilakukan pada tahap ini.
Tahap 4. Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam.	Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain. Dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang saling bertentangan dan sebaliknya.
Tahap 5. Memformulasi tujuan pembelajaran	Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang akan dibuat. Hal ini yang menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dalam laporan. Tujuan pembelajaran ini

Tahap 6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)	juga dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu setiap kelompok. Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan dimana hendak mencarinya.
Tahap 7. Menggabungkan, menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas	Dari laporan individu yang dipresentasikan dihadapan kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penilaian pada pembelajaran fisika memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Akan tetapi, rendahnya hasil belajar fisika siswa selama ini dikarenakan penilaian yang digunakan guru kurang variatif. Selain itu, pada proses pembelajaran guru tidak memperoleh umpan balik secara cepat terhadap pemahaman siswa mengenai topik atau konsep materi fisika. Akibatnya, kekurangan tersebut diketahui setelah pembelajaran berakhir.

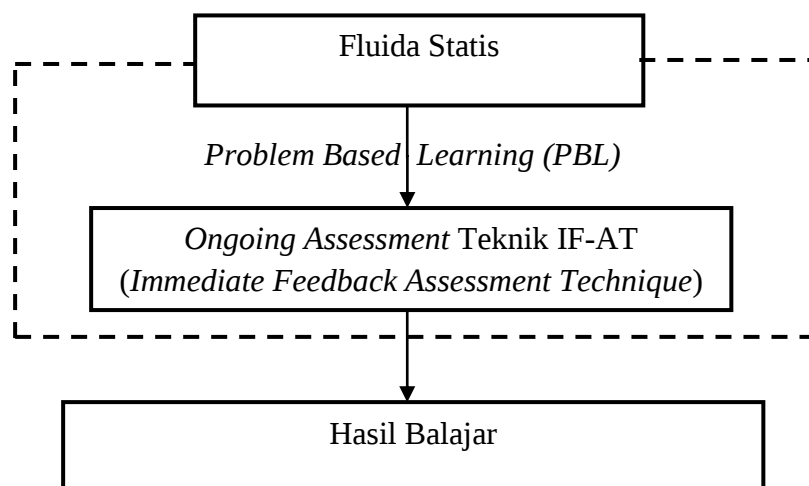
Salah satu jenis penilaian yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa adalah menggunakan *ongoing assessment* teknik IF-AT (*Immediate Feedback Assessment Technique*). Jenis penilaian ini merupakan penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan terus menerus, tidak hanya pada saat pembelajaran berakhir saja. Melalui penilaian tersebut, guru dapat lebih cepat dan lebih sering mendapatkan umpan balik terhadap pemahaman siswa pada suatu topik atau konsep materi pelajaran karena penilaiannya lebih informatif. Sehingga, guru akan menemukan apa saja

yang dibutuhkan siswa, kekurangan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan memberikan perbaikan terhadap kesalahan pemahaman mereka. Sedangkan bagi siswa, penilaian tersebut lebih interaktif karena siswa dapat mengetahui langsung hasil dari penilain mereka, dan siswa mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan, dan kesempatan bagi guru maupun siswa untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Penilaian ini dilakukan melalui tiga tahapan dalam setiap pembelajaran, yaitu: di awal pembelajaran, di sela-sela pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Dari ketiga tahapan tersebut akan diperoleh informasi apakah siswa benar-benar sudah mengerti materi yang telah disampaikan, dan dari informasi tersebut guru mengetahui bagaimana proses belajar mengajar selanjutnya akan dilakukan.

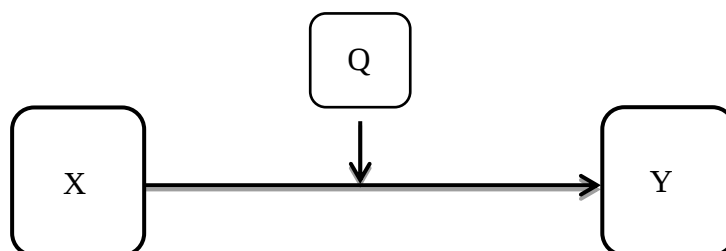
Selanjutnya, penggunaan *ongoing assessment* teknik IF-AT dalam mempengaruhi hasil belajar fisika siswa salah satunya didukung oleh model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran *PBL* merupakan suatu model yang berangkat dari suatu masalah tertentu dan kemudian dianalisis lebih lanjut berguna untuk pemecahan masalah, dan merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut Gambar 2.2 diagram kerangka pemikiran.



Gambar 2.2. Diagram Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penilaian *ongoing assessment* teknik IF-AT (*Immediate Feedback Assessment Technique*) (X) dan variabel moderatornya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* (Q), sedangkan variabel terikatnya adalah nilai hasil belajar (Y), maka dapat dijelaskan dengan bagan paradigma pemikiran pada Gambar 2.3 berikut.



Gambar 2.3. Bagan Paradigma Pemikiran

Keterangan :

X = Nilai *ongoing assessment* teknik IF-AT (*Immediate Feedback Assessment Technique*)

Q = *Problem Based Learning (PBL)*
Y = Nilai hasil belajar

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berdasarkan uraian tinjauan pustaka dan kerangka pikir diajukan sebagai berikut.

Ada pengaruh linier positif nilai *ongoing assessment* teknik IF-AT (*Immediate Feedback Assessment Technique*) terhadap nilai hasil belajar fisika siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.